

Nilai Kehidupan di Balik Lakon Ludruk Besutan Sebagai Jati Diri Masyarakat Kabupaten Jombang Jawa Timur

by Mu'minin

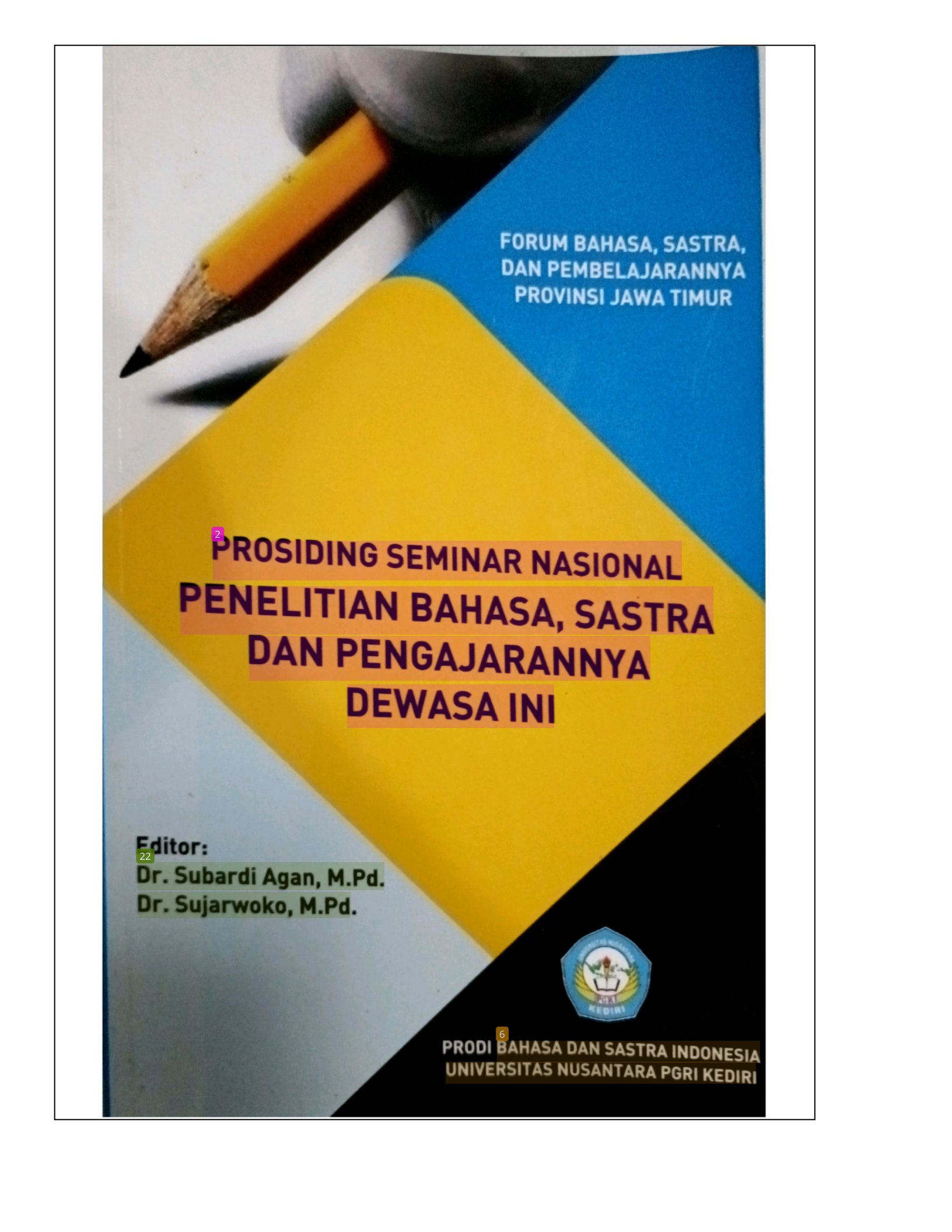
Submission date: 01-Apr-2024 01:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 2336696196

File name: Prosiding_UNP_Kediri.pdf (10.45M)

Word count: 3417

Character count: 21820



FORUM BAHASA, SASTRA,
DAN PEMBELAJARANNYA
PROVINSI JAWA TIMUR

²
**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENELITIAN BAHASA, SASTRA
DAN PENGAJARANNYA
DEWASA INI**

Editor:

²²
Dr. Subardi Agan, M.Pd.

Dr. Sujarwoko, M.Pd.



⁶
PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

*Prosiding Seminar Nasional
Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Dewasa Ini*
© Dr. Subardi Agan, M.Pd. dan Dr. Sujarwoko, M.Pd.

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan pertama kali oleh :
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Mojoroto Kediri Kota

Penulis :
Pemakalah Seminar

Editor :
Dr. Subardi Agan, M.Pd.
Dr. Sujarwoko, M.Pd.

Cover dan perwajahan isi :
Ahmad Ikhwan Susilo

Tim seminar :
Saiful Mukhlisin
Wardi

Cetakan I, Februari 2015

ISBN 978-602-72181-0-9

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

KATA PENGANTAR

“Forum Bahasa Sastra dan Pembelajarannya” merupakan forum dosen Bahasa dan Sastra di Jawa Timur yang pada tahun 2013 mengadakan pertemuan/ **23**inar di Universitas Jember dan tahun 2014 menyelenggarakan acaranya di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Seminar Nasional **18**in 2014 ini diselenggarakan di Hall Kampus II, Mojoroto, Kota Kediri pada hari Sabtu tanggal 13 Desember 2014, pukul 08.00-17.30 WIB. Forum ini sebagai wadah untuk saling menginformasikan problem-problem kebahasaan, kesastraan, serta pengajaran bahasa dan sastra.

Jawa Timur Khususnya dan Indonesia umumnya kaya dengan fenomena kebahasaan dan kesastraan. Penelitian bahasa dan sastra di Jawa Timur khususnya juga terus dilakukan, tetapi tampaknya masih harus dilakukan kritik dan otokritik untuk peningkatan kualitas dan kemanfaatannya.

Seminar Nasional yang diselenggarakan Forum Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Provinsi Jawa Timur diharapkan benar-benar menjadi sarana silaturahmi, sarana kegiatan ilmiah, semangat kolegialitas, saling menginspirasi **20** membangun iklim akademik antar dosen, pendidik, dan ilmuwan bidang bahasa dan sastra.

Penelitian bahasa, sastra serta pengajaran bahasa-sastra telah banyak dilakukan. Berbagai pendekatan dan metode penelitian diterapkan untuk berbagai bahasa, berbagai genre sastra dari berbagai angkatan serta pengajaran bahasa dan sastra. Sampai seberapa jauh penelitian-penelitian tersebut menyumbang pada kemajuan/ pengembangan bahasa sastra dan pengajarannya di negeri ini?

Seminar Nasional tahun 2104 ini diharapkan dapat lebih memperjelas atau mengingatkan arah penelitian bahasa, sastra dan pengajarannya yang semestinya. Dengan demikian penelitian akan lebih meningkat manfaatnya bagi pengembangan bahasa sastra dan pengajarannya. **3**

Panitia mengucapkan terima kasih kepada Pembicara Utama Prof. Dr. Mahsun, M.S – Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan – yang telah hadir, mengantarkan dan memberi

Novelis Perempuan Indonesia	130
Oleh : Gatot Sarmidi	
11. Representasi Nilai-nilai Kehidupan dalam Pantun Madura	150
Oleh : M. Tauhed Supratman	
12. Posrealitas Pada Puisi Karya Siswa MAN Sumenep di Facebook	162
Oleh : Moh. Juhdi	
13. Nilai Kehidupan di Balik Lakon Ludruk Besutan Sebagai Jati Diri Masyarakat Kabupaten Jombang Jawa Timur	177
Oleh : Mu'minin	
14. Estetika Sufi dalam Puisi	189
Oleh : Sujarwoko	

PENELITIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

15. Perkuliahan Sebagai Media Internalisasi Nilai (Karakter)	200
Oleh : Sudartomo Macaryus	
16. Paradigma Baru Pengembangan Sistem Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Fungsional Model Diary Pada SMA untuk Membangun Out Put yang Berkarakter Kreatif	218
Oleh: Asrumi	
17. Pembelajaran Bahasa Melalui Penerjemahan Pada Bahasa Stiker (Suatu Kajian Penerjemahan Intralingual)	231
Oleh : Aris Wuryantoro	
18. Efektifitas Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Quantum di Sekolah Dasar	241
Oleh : Harsono	
19. Alternatif Membelajarkan Keterampilan Berbahasa dalam Kurikulum 2013	250
Oleh : M. Khoiri	
20. Nilai Karakter dalam Tuturan Imperatif Guru TK	261
Oleh : Muhammad Binur Huda	

21. Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Menemonik	270
Oleh : Salma Sunaiyah	
22. Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	286
Oleh : Siti Arifah	
23. Model Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis: Sebuah Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Kognitif Siswa di Sekolah Dasar	301
Oleh : Andri Pitoyo	

JAWABAN

1. Sastra disini dapat dikembangkan saya anjurkan agar sekolah-olah anak harus diarahkan untuk berkembang, bisa melalui media elektronik, kata-kata. Mereka terkadang bingung mau diarahkan kemana karya itu, akan tetap melalui media elektronik bisa.
2. SAat kaU MEMBUka piNiU HaTi Mue ...
MUngkin aq0e tLah jAuh ...
MEninGgaLkan Diri Mue daN keNaNGan q0e ...
Rasa keCewa q0e paDa Mue ...

Nilai Kehidupan di Balik Lakon Ludruk Besutan Sebagai Jati Diri Masyarakat Kabupaten Jombang Jawa Timur

Mu'minin, S.Pd., M.A.

STKIP PGRI Jombang

ABSTRAK

17 **17** **10** **13** **2** **han**, yaitu sebagai: (1) hiburan berupa remo, parikan, salam, dialek; (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan berupa remo, ritual pembuka, pakaian Besut; (3) alat pendidikan anak-anak, berupa hidup bersahaja; dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif berupa meminum dan restu orang tua.

Kata-kata Kunci : *besutan, dokter tiban, folklor, struktur dan fungsi.*

Besutan is a native traditional art from Jombang which developing from Lerok and about the fundamental of *Ludruk*. The character performed is about the reflection of daily routines. There are several stories shown in the performance but the character named *Besut* is preferred by audience. Because *Besut* is performed very often so this art is well known as *Besutan*. The word *Besutan* is taken from the word *Besut* which has acronym *beta maksud* (bringing a message). The method used in this research is descriptive qualitative method. The researcher tries to describe word, sentence and action which are on the performance of *Dokter Tiban*. The research is conducted by listening performance video recorded, having transcription, and translating into Indonesian. Then the research collects and analyzes the appropriate data with the theory of structure of narrative and its function. There are functions on the performance of *Dokter Tiban* such as (1) entertainment of *remo*, poem, greeting and dialect, (2) the equipment legalization tool and cultural institution such as *remo*, ritual opening, and *besut* costume; (3) kids education tools like well life and (4) forcer and supervisor tools in order that society norms are going to be obeyed by collective groups by engaging and parents' willing.

Key words: Besutan, Dokter Tiban, Folklore, Structure and Function.

1.1 Latar Belakang

Kesenian sebagai salah satu kekayaan budaya yang terdapat di kabupaten Jombang lahir dari olah rasa masyarakat yang ada, baik kesenian yang berupa pertunjukan tradisional, pertunjukan modern, tulis, lisan, kerajinan maupun seni rupa. Hal ini tentu memperkaya khasanah kebudayaan yang ada di Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Sumardjo (2004:16) bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berbudaya. Kemajemukan budaya Indonesia mampu menarik warga negara asing untuk melihat dan melirik. Keragaman budaya tersebut ditunjukkan dengan berbagai kesenian yang berupa tarian, adat, pentas drama atau teater, dan upacara keagamaan. Teater rakyat ini memiliki fungsi-fungsi pokok yang berhubungan dengan religi. Pertunjukan teater tradisional

tidak dapat sembarangan waktu diadakan, ia harus dipertunjukkan dengan suatu alasan, suatu maksud yang berhubungan dengan sistem kepercayaan mereka.

Kesenian pertunjukan khususnya teater tradisional yang terdapat di Jombang ada beberapa macam. Nanang dkk. (2012:418) menjelaskan bahwa teater tradisional yang berasal dari Jombang antara lain: *lerok*, *besutan*, *ludruk*, dan *gambus misri*. Kehadiran *lerok*, *besutan*, dan *ludruk* sangat terkait karena merupakan urutan pengembangan kesenian yang bersifat rakyat sentris, karena tumbuh dari rakyat, menyarankan kepentingan rakyat dan dilakukan oleh rakyat. Semangat berkesenian rakyat ini adalah untuk bertahan hidup dan berkehidupan yang layak, agar tetap dimanusiakan dan dihargai hak-haknya, minimal kebutuhan dasar sebagai manusia tetap terpenuhi. *Besutan*, merupakan seni tradisional yang memiliki nilai dan makna luhur, sekaligus merupakan kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah. Semua yang ada pada seni *Besutan*, mulai tembang *giring* yang diiringi gamelan Jawa, tata busana, *acting*, aksesoris, dialog dan alur cerita memiliki makna dan nilai karakter yang luhur, sangat disayangkan apabila kearifan lokal yang sarat dengan nilai karakter ini harus punah. Kearifan lokal seni *Besutan* yang memiliki makna dan nilai karakter yang luhur, memiliki potensi besar menjadi nilai karakter Universal. Era globalisasi ini, tidak seorang pun bisa mengucilkan diri dari pengaruh globalisasi dunia. Seni *Besutan* memerlukan inovasi, perubahan dan pembaharuan agar tetap eksis, diapresiasi masyarakat dan berkembang mengikuti perkembangan globalisasi dunia.

1.2. Masalah, Tujuan, Metode, dan Teori

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam tulisan ini adalah masalah nilai-nilai kehidupan manusia dalam lakon *ludruk besutan*. Masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut, (1) Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam lakon *ludruk besutan* sebagai jati diri masyarakat kabupaten Jombang?; (2) Bagaimana fungsi lakon *ludruk besutan* sebagai jati diri masyarakat Jombang?

Tujuannya adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan (1) nilai-nilai yang terkandung dalam lakon *ludruk besutan* sebagai jati diri masyarakat kabupaten Jombang; (2) menemukan dan mendeskripsikan fungsi lakon *ludruk besutan*

sebagai jati diri masyarakat kabupaten Jombang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori nilai yang dikemukakan Scheler. Nilai adalah harga suatu norma dan prinsip hidup yang menjadi pegangan seseorang (Yahya, 2000:346). Nilai adalah penilaian atau pertimbangan baik dan buruk terhadap sesuatu yang dipakai sebagai dasar atau alasan untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu.

1.3 Pembahasan

Setiap daerah atau wilayah tentunya memiliki sastra dan budaya yang berbeda-beda. Dalam perbedaan tersebut tentunya mempunyai kesamaan yakni mengajarkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai dan fungsi dalam suatu cerita khususnya sastra lisan.

1.3.1 Struktur cerita lakon besutan

1. Tindakan ke-1: *seorang anggota keluarga meninggalkan rumah* (Rusmini meninggalkan rumah)
2. Tindakan ke-3: *larangan dilanggar* (Besut dan Rusmini tetap berhubungan)
3. Tindakan ke-4: *penjahat mencoba mendatangi* (Sumo Gambar datang ke rumah Rusmini)
4. Tindakan ke-5: *penjahat menerima pemberitahuan tentang mangsanya* (Sumo Gambar menerima berita bahwa Rusmini sedang sakit)
5. Tindakan ke-6: *penjahat mencoba memperdaya mangsa dengan tujuan untuk memiliki [menjadikan istri atau suami] atau merampok hartanya* (Sumo Gambar memperdaya atau merayu Rusmini dengan tujuan menjadikannya istri)
6. Tindakan ke-11: *ksatria meninggalkan rumah* (Besut meninggalkan rumah)
7. Tindakan ke-12: *ksatria diuji, ditanya, diserang dan lain-lain yang menggiring ksatria ke arah penerimaan yang sama ada sesuatu alat magis atau pembantu* (Besut ditanya dan diserang oleh Sumo Gambar dan Man Gondo bagaimana Besut bisa menghidupi Rusmini)
8. Tindakan ke-13: *ksatria membalas tindakan orang yang memberi sesuatu* (Besut membalas tindakan Sumo Gambar)

1.3.3 Fungsi dalam Lakon Besutan Dokter Tiban

1. Sebagai sebuah bentuk hiburan (*as aku form of amusement*);

Lakon *Dokter Tiban* dalam teater rakyat Besutan ini memiliki fungsi sebagai hiburan. Macam-macam hiburan yang terdapat dalam *Lakon Dokter Tiban* berupa tari remo, parikan, ucapan salam dan jawaban khas *Besutan*, dialek khas dalam *Besutan*, pemain melibatkan penonton dan pemusik dalam pertunjukan, cara khas Besut memanggil Rusmini, Man Gondo dan Sumo Gambar. Fungsi tersebut terdapat pada data sebagai berikut.

Tari remo setelah ritual pembuka

Data (1)

"Besut menari remo dengan semangat sambil terus menebar senyum. (DT/F.Hbrn/1/H1)

Parikan (pantun bahasa Jawa)

Data (2)

"Besut : Sir kusir ayo mampir menyang Jombang."

(DT/F.Hbrn/2/H2)

"Besut : Sir kusir ayo mampir ke Jombang."

Berdasarkan data (2) dapat diidentifikasi salah satu fungsi hiburan dalam lakon *Dokter Tiban* yaitu parikan yang ditembangkan oleh Besut. Parikan memiliki bunyi yang enak didengar. Parikan *Sir kusir ayo mampir menyang Jombang* bersajak a – b dan merupakan parikan yang sering dipakai pada pementasan *Besutan*. Penggunaan kalimat *ayo mampir menyang Jombang* memiliki pesan ajakan untuk datang ke Jombang, mengingat *Besutan* berasal dari Jombang.

Ucapan salam dan jawaban khas *Besutan*

Data (8)

"Besut : *Masya'allah, sing nontok ewonan, Cak. Wis tak salam dhuk.*

Besut : *Uuuu...*

Pemusik : *Lherr...*

Besut : *Tak baleni maneh. Uuuu...*

Pemusik : *Lherr..."*

(DT/F.Hbrn/8/H1)

Dialek khas dalam *Besutan* dengan memanjangkan suku kata tertentu

Data (9)

"Besut : Remone beda, Cak. Gak kaya sing maeng. Nek iku maeng penari temenan, Cak. Lha nek iki, penari epok-epokan. Ealah, tak salam dhisik nang kanca-kanca."

(DT/F.Hbrn/9/H1)

Kata-kata yang dicetak miring pada data (9) menunjukkan pengucapan kata yang dipanjangkan. Gaya seperti itu merupakan ciri khas dalam *Besutan*, khususnya yang sering memiliki gaya bicara seperti itu adalah *Besut*. Seperti *beda* menjadi *beeda*, *epok-epokan* menjadi *epookan*, dan *ealah* menjadi *eealah*. Pemain melibatkan penonton atau pemusik dalam pertunjukan

Data (14)

"Besut : Remone beda, Cak. Gak kaya sing maeng. Nek iku maeng penari temenan, Cak. Lha nek iki, penari epok-epokan. Ealah, tak salam dhisik nang kanca-kanca.

Pemusik : Ya...

Besut : Masya'allah, sing nontok ewonan, Cak. Wis tak salam dhisik. Besut.... Uuuuu....

Pemusik : Lherr...

Besut : Tak baleni maneh. Uuuuu....

Pemusik : Lherr."

(DT/F.Hbrn/14/H1)

Salah satu fungsi hiburan lakon *Dokter Tiban* dalam teater rakyat *Besutan* terdapat pada data (14), terjadi interaksi antara pemain dengan pihak lain seperti pemusik atau penonton. Interaksi tersebut bisa berupa saling menyahut saat berbicara, seperti *Besut* yang mengucapkan salam dengan kata *Uuuuu...* disahuti oleh pemusik dengan kata *Lherr...*

Cara khas *Besut* memanggil *Rusmini* dan *Man Gondo*

Data (17)

"Besut : Ho ho ho, Dhiik Rusmini, Dhiik. Beli kentang di Sawojajar."
(DT/F.Hbrn/17/H3)

"Besut : Ho ho ho, Dik Rusmini Dik. Beli kentang di Sawo Jajar."

Berdasarkan kalimat yang dicetak miring pada data (17), yaitu *Dhiik Rusmini*, *Dhiik* dapat diidentifikasi cara *Besut* memanggil kekasihnya *Rusmini* yaitu dengan menyebut kata *Dhiik* sebelum dan sesudah kata *Rusmini*. Cara *Besut* tersebut terkesan unik karena tidak umum dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.

Fungsi sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan dalam lakon *Dokter Tiban* dikelompokkan berdasarkan data yang ada. Jenis fungsi tersebut berupa tari remo sebagai pembuka, ritual pembuka, dan pakaian *Besut*.

Tari remo sebagai pembuka

Data (20)

"Tangan *Besut* meraba-raba bagian bawah tubuh pembawa obor. Penuh hasrat tangan *Besut* mendekati obor, *Besut* mengambil ancang-ancang hendak mematikan api sambil sedikit bergoyang, tidak selang lama dia berhasil mematikan api tersebut. Lampu menyala, musik pengiring bertalu-talu, *Besut* menari remo dengan semangat sambil terus menebar senyum." (DT/ F.PP/20/H1)

Kalimat yang dicetak miring pada data (20) menunjukkan bahwa *Besut* menari remo setelah melakukan ritual pembukaan pada pementasan *Besutan* yaitu memadamkan api obor sebagai bentuk mengungkapkan kegembiraan dia menari remo.

Ritual pembuka pertunjukan

Data (21)

"Pertunjukan *Besutan* dimulai dengan keberadaan *Besut* yang duduk menghadap tanah di kegelapan, matanya terpejam, tubuhnya membelakangi penonton dan berjalan merayap. *Besut* memakai baju khasnya yaitu kain putih yang dililitkan tubuhnya, tali lawe melilit di perut, tutup kepala merah. Kemudian datang pembawa obor yang berjalan pelan, *Besut* mencari keberadaan pembawa obor, mengikuti ke mana arah obor dibawa sambil merangkak. Tangan *Besut* meraba-raba bagian bawah tubuh pembawa obor. Penuh hasrat tangan *Besut* mendekati obor, *Besut* mengambil ancang-ancang hendak mematikan api sambil sedikit bergoyang, tidak selang lama dia berhasil mematikan api tersebut. Lampu menyala, musik pengiring bertalu-talu, *Besut* menari remo dengan semangat sambil terus menebar senyum." (DT/ F.PP/21/H1)

Berdasarkan data (21) ritual pementasan Besutan dimulai dengan pembawa obor yang berjalan dengan penuh waspada dan terus mengendalikan Besut yang selalu di belakang. Besut yang terpejam dilarang banyak tahu, berjalan merayap mengikuti ke mana obor bergerak. Pada satu kesempatan, Besut meloncat berdiri, tangannya merebut pegangan obor, dan dengan sekuat tenaga dia mematikan nyala api obor hingga padam, kemudian matanya terbuka dan langsung menari dengan semangat. Selesai menari dilanjutkan dengan *kidungan* dengan lagu khas *Jombangan*, dari situ baru masuk ke dalam lakon yang akan diangkat.

Pakaian Besut

Data (22)

"Besut memakai baju khas yaitu kain putih yang dililitkan di tubuh, celana hitam, tali *lawe* melilit di perut, dan tutup kepala merah."
(DT/ F.PP/22/H1)

Berdasarkan data (22) dapat diketahui Besut memakai pakaian yang terdiri dari kain putih sebagai lambangkan kesucian jiwa dan raga. Celana hitam melambangkan keyakinan. Tali *lawe* di perut melambangkan persatuan dan kekuatan serta tutup kepala merah melambangkan keberanian yang tinggi. Unsur warna merah dan putih pada pakaian Besut juga menjadi simbol merah putih sebagai bendera Negara Indonesia.

21

3. Sebagai alat pendidikan anak-anak

Fungsi sebagai alat pendidikan anak-anak dalam lakon *Dokter Tiban* dikelompokkan berdasarkan data yang ada. Jenis fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

7

Ritual pembuka dapat dijadikan sebagai alat pendidikan anak-anak seperti pada data berikut.

Data (23)

"Pertunjukan Besutan dimulai dengan keberadaan Besut yang duduk menghadap tanah di kegelapan, matanya terpejam, tubuhnya membelakangi penonton dan berjalan merayap. Besut memakai baju khas yaitu kain putih yang dililitkan di tubuh, celana hitam, tali *lawe* melilit di perut, dan tutup kepala merah. Kemudian datang pembawa obor yang berjalan pelan, Besut mencari keberadaan pembawa

obor, mengikuti ke mana arah obor dibawa sambil merangkak. Tangan Besut meraba-raba bagian bawah tubuh pembawa obor. Penuh hasrat tangan Besut mendekati obor, Besut mengambil ancang-ancang hendak mematikan api sambil sedikit bergoyang, tidak selang lama dia berhasil mematikan api tersebut. Lampu menyala, musik pengiring bertalu-talu, Besut menari remo dengan semangat sambil terus menebar senyum."
(DT/ F.APA/23/H1)

Data (23) mengandung pelajaran yang bisa diambil dalam ritual pembuka. Besut yang berjalan ngesot atau merangkak bisa berdiri tegak, hal ini berarti setelah berada di bawah atau terpuruk seseorang harus berjuang agar bisa berdiri tegak dan tidak diinjak-injak oleh orang yang lebih kuat.

Pelajaran untuk tidak memaksakan kehendak. Tindakan memaksakan kehendak seperti yang dilakukan oleh Man Gondo kepada Rusmini terdapat pada data sebagai berikut.

Data (24):

"Man Gondo : Wis, Sut! Gak usah kathik sabar. Rus, dina iki koen kudu rabi karo Sumo Gambar!

Rusmini : Lho Man! Aku gak gelem Man!

Man Gondo : Emoh!

Rusmini : Nek sampeyan jik meksa aku tak metu teka kene, Man...

Man Gondo : Rus! Rus! Rus!

Besut : Lho, Man! Man Gondo! (Man Gondo pingsan di tangan Besut)."

(DT/ F.APA/24/H17)

Harta dan tahta bukan segalanya

Data (25)

"Sumo Gambar : Lho... Lho.. Lho... Ja mencla-mencle koen, Dhik. Eh sampeyan kate nang ndi? Iku gelang, ali-ali, kabeh lak peningsetku se? Sampeyan iku wis tak lamar. Dhik! Lho kok isa lali wis dilamar...

Rusmini : Ealah...alah alah alah... Iki ngono donyane peno? Donyane pena?

Sumo Gambar : Lha kate mbok apakne?

Rusmini : Nyoh.. Nyoh... Nyoh.. Tak prethelane, Cak, tak uculane, Cak.

Sumo Gambar : Lho... Lho.. Lho...

Rusmini : Tak balekna Cak!
 Sumo Gambar : Aduh... Aduh... Aduh... Apa maksudmu, Dhik, nyambut gawe iki, Dhik... Aduh... Kok dibuwak-buwak se, sampeyan kuwalat!"

(DT/ F.APA/25/H15)

Berdasarkan data (25) terdapat kalimat yang dicetak miring yaitu *Iku gelang, ali-ali, kabeh lak peningsetku se? Sampeyan iku wis tak lamar, Dhik!* dan ucapan Rusmini *Nyoh... Nyoh... Nyoh... Tak prethelane, Cak, tak uculane, Cak.* Rusmini tidak sekedar melepas perhiasan dari Sumo Gambar tetapi juga membuang perhiasan tersebut yang tampak pada kalimat Sumo Gambar: *Aduh... Aduh... Aduh... Apa maksudmu, Dhik, nyambut gawe iki, Dhik... Aduh... Kok dibuwak-buwak se.* Pelajaran yang dapat diambil adalah harta Sumo Gambar ternyata tidak bisa membeli cinta Rusmini, hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anak bahwa harta bukan penentu segala.

Kehidupan Besut yang bersahaja dan optimis

Data (26)

"Besut : Sakjane aku gak tau rene iku, amerga repot alias sibuk. *Akeh proyek, Dhik. Tapi tanggapan pisan, diutang maneh.*

Rusmini : Kapok!

Besut : *Tapi aku yakin, Dhik, nek profesiku iki, profesiku iki isa berkembang, Dhik. Isa kanggo nguripi anak lan putune awak dhewe besok. Sapa se sing gak kepingin uripe kepenak? Lak ngono a Cak? Pena lak pingin se urip penak? Awakmu ya mesti ngono se, Dhik? Dadi Dhik, aku iku pengen mbangun keluarga sing apik, gak isa saiki ya tembe mburi engko, Dhik."*

(DT/ F.APA/26/H4)

Kalimat yang dicetak miring pada data (26) mengandung pelajaran bahwa hidup harus dijalani dengan optimis seperti Besut yang hidup sederhana namun yakin pekerjaannya bisa berkembang sehingga bisa digunakan biaya masa depan dan hidup menjadi lebih baik. Besut yang hidup sederhana juga mampu meluluhkan hati Rusmini, dia berhasil mengalahkan Sumo Gambar.

Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif. Pemaksa atau pengawas seperti pada data berikut ini.

Data (28)

"Sumo Gambar : Lho... Lho.. Lho... Ja menela-menela koen, Dhik. Eh sampeyan kate nang ndi? *Iku gelang, ali-ali, kabeh lak peningsetku se? Sampeyan iku wis tak lamar, Dhik! Lho kok isa lali wis dilamar...*"

(DT/F.APPN/28/H15)

Sumo Gambar : Lho lho, lho jangan plin-plan kamu Dik. Eh kamu mau kemana? Itu gelang cincin, semua kan peningsetku? Kamu itu sudah aku lamar Dik! Lho kok bisa lupa sudah dilamar...

Kalimat yang dicetak miring pada data (28), yaitu *Iku gelang, ali-ali, kabeh lak peningsetku se? Sampeyan iku wis tak lamar, Dhik! Lho kok isa lali wis dilamar...* merupakan ucapan Sumo Gambar kepada Rusmini. Jika dua orang akan menikah dilakukan proses meminang terlebih dulu. Sumo Gambar ingin menikahi Rusmini maka dia meminang terlebih dahulu dan memberi pengikat atau *peningset* kepada Rusmini.

1.4 Penutup

Terdapat tujuh belas tindakan dari 31 tindakan berdasarkan struktur naratif dalam lakon *Dokter Tiban dan* terdapat empat fungsi dalam lakon *Dokter Tiban* menurut Bascom, yaitu: 1) sebagai sebuah bentuk hiburan berupa tari no, parikan, salam, dialek dan interaksi pemain dengan penonton; 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata² in lembaga kebudayaan berupa tari remo, ritual pembuka, pakaian Besut; 3) sebagai alat pendidikan anak-anak berupa pesan dalam ritual pembuka, tidak menyombongkan⁸ yang dimiliki seperti Sumo Gambar, kehidupan Besut yang bersahaja; dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif berupa bentuk meminang dan meminta restu orang tua.

DAFTAR REFERENSI

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia HISKI-Komisariat Jawa Timur.
- Ilahi, Nasrul. 2011. *Tentang Besutan*, *Jurnal Sastra dan Budaya Jombang* edisi II, hlm. 11.
- Murgiyanto dkk. 1983. *Seni Teater Daerah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nanang, P.M.E. 2012. *Sejarah dan Budaya Jombang*. Jombang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang.
- Nasrulloh, Fahrudin. 2011. *Melacak Ludruk Jombang*. Jombang: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang.
- Santosa, Eko dkk. 2008. *Seni Teater Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Si Press.
- Sunaryo H.S., 1997. *Perkembangan Ludruk di Jawa Timur: Kajian Analisis Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Estetika Sufi dalam Puisi

Dr. Sujarwoko, M.Pd.

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ABSTRAK

Estetika sufi dalam puisi terwujud dalam peringkat-peringkat keindahan rohani yang terdapat dalam puisi. Penggambaran itu terbentuk dengan sarana puisi sehingga dapat menjangkau keindahan alam batin. Dengan cara demikian, pembaca seolah-olah mengalami dalam alam transenden seperti yang ditulis dalam puisi. Memang salah satu tujuan penyair menulis puisi sufi untuk mengajak pembacanya merasakan keindahan batin di samping bagi penyair menulis puisi sufi sebagai sarana meditasi melalui cara menulis puisi yang indah. Puisi yang indah bagi puisi sufi dapat mencerahkan jiwa bagi penyair dan pembacanya. Pada konteks ini, puisi sufi berfungsi sebagai sarana menuju ketauhidan dan penyatuan mistik. Dalam puisi yang menggambarkan penyatuan mistik (*union mystic*) akan terlihat pertemuan diri sebagai fisik dan diri sebagai hakikat.

Kata-kata Kunci : *estetika sufi, puisi sufi.*

A. Pendahuluan

Yang menjadi dasar rujukan estetika sufi dalam puisi adalah al-Quran dan hadis. Al-Quran adalah wahyu yang agung dan mulia, di dalamnya berisi *Kalamullah* yang menggambarkan kekuasaan, kesempurnaan, dan keindahan-Nya. Keindahan ciptaan-Nya terpancar dari keindahan-Nya yang mutlak. Keindahan-Nya tidak dapat disamakan dengan keindahan makhluk-Nya dengan perumpamaan apapun. Dia-lah sumber dari segala sumber keindahan, yang fisik maupun yang metafisik. Bagi penyair yang menulis puisi sufi, wilayah metafisika

Nilai Kehidupan di Balik Lakon Ludruk Besutan Sebagai Jati Diri Masyarakat Kabupaten Jombang Jawa Timur

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	text-id.123dok.com Internet Source	2%
2	ejournal.stkipjb.ac.id Internet Source	1%
3	eprints.uns.ac.id Internet Source	1%
4	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	1%
5	sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source	1%
6	www.scribd.com Internet Source	1%
7	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1%
8	es.scribd.com Internet Source	<1%
9	qdoc.tips Internet Source	<1%

10	solehagus.com Internet Source	<1 %
11	discovery.researcher.life Internet Source	<1 %
12	abizarpurnama.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	agussiswoyo.com Internet Source	<1 %
14	ratmisblog.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
16	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
17	qowikoplak.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
19	1library.net Internet Source	<1 %
20	docobook.com Internet Source	<1 %
21	jurnal.umk.ac.id Internet Source	<1 %

22

simki.unpkediri.ac.id

Internet Source

<1 %

23

lp2m.unpkediri.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On